

Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Syiir Milennial

Muhamad Burhanudin^{1✉} dan Agus Nuryatin²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:

Receive 1 January 2020

Accepted 1 April 2020

Published 30 September 2020

Keywords:

character education, conservation, internalization, syiir millennial

Abstract

Karakter sebagai suatu 'moral excellence' akan memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter luhur bangsa merupakan warisan leluhur yang dinyakini kebenarannya dan dipertahankan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai karakter yang dipertahankan akan menjadikan ciri khas kepribadian bangsa. Karakter luhur diwariskan melalui produk tulisan berbentuk karya sastra lama. Syiir sebagai hasil karya leluhur kaya akan nilai-nilai karakter. Kajian ini diarahkan pada upaya mengkonservasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam naskah syiir kemudian menginternalisasikannya pada generasi masa kini dengan gaya milenial. Kegiatan konservasi syiir dalam kajian ini menggunakan metode filologi sedangkan kegiatan internalisasi melalui penciptaan model penyajian syiir secara milenial. Kajian terhadap karya sastra yang di tulis oleh leluhur ditemukan nilai-nilai karakter luhur. Nilai karakter luhur tersebut berupa ajaran budi pekerti, nasehat, aturan, pantangan atau anjuran dalam menjalani kehidupan. Penyajian model syiir milenial akan mendekatkan proses komunikasi antara syiir sebagai produk masa lalu dengan generasi milenial. Syiir milenial diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif penanaman nilai karakter pada generasi masa kini.

Abstract

Character as a 'moral excellence' will have meaning when based on values that apply in culture (nation). The noble character of the nation is an ancestral heritage that is believed to be true and is maintained by society in living life. Defended character values will make the personality traits of the nation. Sublime characters are inherited through written products that touch old literature. Syiir as an ancestral work is rich in character values. This study is directed at efforts to conserve character values contained in syiir texts and then internalize them in the present generation with millennial styles. Syiir conservation activities in this study use the philology method while the internalization activities through the creation of millennial syiir presentation models. Studies of literary works written by ancestors have found noble character values. The value of the noble character is in the form of teaching character, advice, rules, taboos or suggestions in living life. The presentation of the syiir millennial model will bring the process of communication between syiir as a product of the past with the millennial generation. Syiir millennial is expected to be able to become one of the alternatives in planting character values in today's generation.

PENDAHULUAN

Sastra membahas segala hal yang berhubungan dengan kehidupan. Karya sastra sebagai bacaan yang bernilai dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikatakan Horatius *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1983:183). Menurut Sutrisno (1981:7) di balik keindahan karya sastra terdapat gagasan pengarang yang bernilai edukatif, sehingga sastra dan tata nilai

kehidupan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi, sastra sebagai bentuk seni kelahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada gilirannya sastra akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai.

Tata nilai berorientasi pada etika. Tata nilai dibentuk oleh pengetahuan, pemahaman serta penghayatan atas ajaran agama. Agama memberikan ajaran tata nilai yang lengkap dengan

✉ Corresponding author

Address: UNNES Kampus Sekaran

Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Email : mburhanudin79@mail.unnes.ac.id

© 2020 Universitas Negeri Semarang. All rights reserved

p-ISSN 0216-0847 | e-ISSN 2460-7320

peraturan yang mencegah manusia agar tidak keluar dari aturan. Agama seperti ikatan yang tidak melepas seorang manusia melenceng dari nilai kebenaran yang absolut berdasarkan tendensi agama tersebut. Etika dapat disederhanakan dengan bahasa “*benar dan salah*” atau bermoral dan amoral (Sugiarto, 2000:102). Karya sastra, selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, memperhalus budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan (Pradopo, 2007:4). Perkembangan agama Islam di Indonesia melahirkan beberapa bentuk dan corak karya sastra yang berhubungan dengan agama dan nilai-nilai keagamaan.

Karya sastra lama pesisiran memuat berbagai nilai-nilai luhur yang layak dilestarikan di wariskan ke generasi bangsa berikutnya. Pewarisan nilai-nilai luhur akan membentuk kepribadian generasi penerus bangsa. Untuk itu, adanya kepentingan untuk mengenali, memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra lama diharapkan mampu menciptakan budaya bangsa dengan memperhatikan akar budayanya. Sehingga kebudayaan yang bernilai luhur perlu diwariskan guna proses peradaban yang berkesinambungan, yaitu budaya atau nilai luhur yang dilahirkan pada masa lampau berkelanjutan pada masa kini untuk selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa yang berkeadaban.

Salah satu bentuk informasi tentang nilai-nilai luhur masa lampau yang diterima oleh masyarakat di masa sekarang berupa dokumen tertulis yang disebut naskah (Chamamah, 2011:4). Sebagai peninggalan masa lampau naskah menyimpan berbagai informasi tentang kehidupan, tentang berbagai buah pikiran, paham, dan pandangan hidup yang pernah hidup pada masyarakat masa lampau. Menurut Baried, dalam karya sastra lama terkandung berbagai macam gambaran kehidupan, ide-ide, ajaran budi pekerti, nasehat, aturan, pantangan atau kehidupan keagamaan (Baroroh-Baried dkk., 1994:97-98). Sehubungan dengan peninggalan masa lampau yang berupa tulisan, maka diperlukan suatu ilmu yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi peninggalan masa lampau tersebut. Ilmu tersebut adalah filologi. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks (Baroroh-Baried, dkk., 1994:4).

Sastra keagamaan, sastra Islam, atau sastra kitab bila dilihat dari sudut pandang tempat dan suasana produksi karya sastra, sastra keagamaan dapat disebut sebagai sastra pesantren, bila dipandang dari sisi corpus atau wadah yang

menyimpan isi pesan-pesan keagamaan, sastra keagamaan dapat disebut sastra kitab (Man-shur, 2007:06). Demikian juga karya puisi Jawa yang akrab disebut Syiir. Karya syiir lebih banyak dianggap sebagai karya sastra keagamaan karena kandungan isi naskahnya berupa ajaran-ajaran agama seperti akhlak, tasawuf, dan teologi Islam.

Syiir sebagai bentuk karya sastra Jawa belum banyak mendapatkan perhatian dalam penelitian sastra, walaupun populasinya cukup banyak. Syiir tidak disinggung dalam berbagai buku sastra Jawa seperti dalam buku *Kepustakaan Jawa* (1952) yang ditulis Purbatjaraka dan Hadidjaya, *Ngengrengeng Kasusastraan Djawa* karangan Padmosoejkatja (1960), *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* karya Ras, J.J. (1985), dan dalam buku *Kawruh Kasusastraan Jawa* karya Subalidinata (1996). Syiir juga tidak ditemukan dalam katalog naskah Jawa seperti katalog susunan Pigeaud *Literature of Java: catalogue raisanne of Javanese Manuscripts* (1973), katalog Girardet *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the moun Librerary of Surakarta and Yogyakarta*, dan katalog susunan Behrend (Muzakka, 2002: 22). Hal senada disampaikan Basuki (1980: 30) bahwa keberadaan puisi Jawa yang berbentuk syiir tidak disinggung dalam periodisasi sastra Jawa. Hal tersebut membuktikan bahwa syiir belum mendapat perhatian dari ahli sastra.

Jumlah syiir cukup banyak, hal ini dibuktikan dari penemuan beberapa bentuk syiir yang didapatkan peneliti seperti; syiir *Paras Nabi*, syiir *Mawar Putih* karya Muhammad Nur Sanusi, syiir *Mitera Sejati* Karya Bisri Rembang, syiir *Nasehat Konco Wadon*, syiir *Sekar Cempaka*, syiir *Dagang*, syiir *Siti Fatimah*, dan syiir *Érang Érang Sekar Panjang*. Jumlah syiir cukup banyak tidak kurang dari sepuluh syiir.

Pengetahuan dan pemahaman nilai etika dan estetika sangat penting untuk membangun mental sepiritual generasi bangsa (*Das Sein*). Syiir berisi ajaran etika yang cukup dominan sekaligus sebagai sarana estetik, tetapi belum banyak peneliti yang melakukan kajian. Masih hidupnya syiir di kalangan masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat santri di daerah Jawa Tengah dengan digunakannya sebagai lirik lagu salawatan menunggu salat menunjukkan, bahwa ajaran agama dapat disampaikan melalui media syiir. Melalui media syiir tersebut ajaran agama dapat disampaikan dengan menarik dan mudah diterima oleh masyarakat sekaligus sebagai media hiburan (*Das Sollen*). Tulisan ini hendak menyajikan nilai estetika dan etika dalam syiir pesisiran

Bertolak dari hal tersebut kajian etika dan estetika syiir pesisir diperlukan. Selain karena nilai-nilai luhur yang ada dalam karya sastra syiir, alasan lain syiir beraksara pegon belum diterbitkan dalam huruf latin ataupun dalam bentuk terjemahannya. Suntingan teks perlu dilakukan karena syiir yang disajikan dalam bentuk tulisan Arab-Jawa (*pegon*). dapat diapresiasi masyarakat secara luas.

METODE

Studi filologi dilakukan terhadap teks yang tersimpan di dalam naskah lama (Robson, 1994:11). Studi filologi bertujuan mengungkap informasi masa lampau suatu masyarakat dengan menyajikan teks yang menjadi dasar kajian dalam bentuk teks terbaca oleh pembaca masa kini (Istanti, 2005:19). Dengan demikian, kajian filologi bertujuan untuk menjabatani masa lampau saat teks diciptakan dan masa kini saat teks dibaca. Aspek keterbacaan merupakan hal penting dalam pengkajian karya sastra lama karena teks klasik memuat informasi-informasi penting tentang kebudayaan masyarakat masa lampau. Melalui teks-teks klasik, para filolog berhasil menggali nilai-nilai hidup yang tergantung dalam kebudayaan masa lalu (Sutrisno, 1981: 49). Oleh karena itu, filologi bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Konsep tentang budaya di sini dihubungkan antara lain dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan lain-lain yang berlaku dalam masyarakat.

Studi filologi berusaha mengungkapkan sejarah perkembangan teksnya dan bentuk teks yang tersaji secara terbaca (Chamamah, 2011:52). Filologi modern merupakan suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan agar buah pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat sekarang (Baroroh-Baried, 1994:4). Dalam hal ini buah pikiran, buah perasaan, dan nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung dalam naskah lama dapat diketahui dan diteladani oleh masyarakat sekarang.

Penelitian dimaksudkan sebagai tindakan melakukan kerja penyidikan secara cermat terhadap sesuatu sasaran untuk memperoleh hasil tertentu (Chamamah dalam Jabrohim, 2001:7). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena proses penafsiran membutuhkan pemahaman yang terperinci. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa syiir. Analisis menggu-

gunakan metode filologi. Metode filologi digunakan untuk menganalisis masalah pernaskahan dan perteksan sehingga diketahui nilai estetika dan etika dalam syiir pesisiran

Syiir yang terdokumentasi disunting dengan metode kritis yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakejaan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baroroh-Baried dkk., 1994:68). Djamaris (2002:24), menjelaskan bahwa metode kritis adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Penyajian dan penafsiran teks masa lampau oleh pembaca masa kini disebut edisi kritis (Robson 1994: 12). Berkenaan dengan suntingan teks, Robson (1994:11), menyatakan inti dari suntinganteks adalah teks itu sendiri, yang sedapat mungkin dalam penyajiannya disertai dengan varian bacaan atau berisi cacatan tentang bagian yang tidak jelas atau bermasalah. Sehingga, suntingan teks yang disajikan merupakan bentuk penyajian teks yang telah bersih dari kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muncul dan Berkembangnya Syiir

Syiir berkembang di wilayah pesisir seiring dengan perkembangan merebaknya kebudayaan Islam di Nusantara. Menurut Liaw Yock Fang (1982:102), setelah agama Islam masuk ke wilayah Nusantara, kesusastraan mulai memiliki unsur-unsur Islam. Masuknya Islam ke wilayah Nusantara melalui pantai utara Jawa pada abad ke-15 dan abad ke-16, membawa banyak perubahan peradapan di Jawa. Peradaban baru tersebut oleh De Graaf disebut sebagai peradapan Islam -Jawa (1989:3). Pada masa perkembangan peradapan baru tersebut, di lingkungan masyarakat yang telah memeluk agama Islam terdapat masjid yang menjadi lambang dari kesatuan jamaat. Selain itu muncul pula pesantren-pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama. Proses penyebaran Islam di Nusantara yang diikuti penggunaan kepustakaan agama Islam melahirkan lingkungan budaya baru yang dinamakan budaya pesantren. Budaya pesantren merupakan tradisi agung kedua yang mengimbangi tradisi agung di lingkungan istana (Simuh, 1999:18). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia merupakan produk asli Indonesia, Majid dalam Qomar (2002:63) menyebutnya dengan istilah *indegenous* (pendidikan asli Indonesia). Pesantren sebagai sistem pendidikan asli di Indonesia mempunyai karakteristik yang khas dan unik. Salah satu kekhasan dan keunikan pesantren yang tidak pernah di-

tinggalkan adalah proses penerjemahan bahasa asal (baca: teks Arab) ke dalam bahasa Jawa.

Sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai acuan belajar di pesantren disebut kitab kuning, karena kitab-kitab klasik itu umumnya ditulis oleh ulama Timur Tengah dalam bahasa Arab pada kertas berwarna kuning, yang kemudian akrab disebut sebagai kitab kuning. Kitab kuning berisi berbagai hukum-hukum Islam juga berisi sejarah para nabi, hikayat para wali, kisah – kisah seorang ulama, dan syair-syair. Di pesantren lahir teks-teks keagamaan Islam dan kesusastraan Islam-Jawa yang disebut oleh Porerbatjaraka (1952:75) sebagai sastra pesantren. Pesantren di wilayah pesisir menjadi basis tumbuh kembangnya kesusastraan Islam di Jawa wilayah pesisir. Syiir sebagai produk sastra pesisir menjadi salah satu sarana penyebaran ajaran agama Islam yang efektif.

Tradisi penerjemahan bahasa asal ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara pegon masih tetap dilestarikan melalui metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* dalam tradisi di pesantren. Tradisi penerjemahan dengan menggunakan hurup pegon mempunyai pengaruh terhadap penciptaan dan perkembangan sastra pesantren. Sewaktu agama Islam menjadi elemen yang dominan dalam peradapan Jawa, aksara Arab yang semula hanya digunakan untuk menulis teks-teks Arab, lama kelamaan direka dengan menambah tanda diakritik dipakai untuk menulis teks-teks bahasa Jawa (Pudjiastuti, 2006:44). Teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks pegon artinya sesuatu yang terkesan menyimpang. Teks pegon mengenal dua macam yaitu pegon gundhil (tanpa harakat) dan pegon berharakat (Pigeaud 1967: 25-26).

Syiir sebagai salah satu bentuk karya sastra pesantren mempunyai fungsi dan unsur keindahan yang perlu didayagunakan. Muzakka (2006:97-98), dalam penelitiannya terhadap syiir, menemukan tiga fungsi utama syiir, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan atau pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya singir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena singir mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spriritual muncul karena sebagian besar singir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan. Tiga dari fungsi singir di atas bagi para pendukungnya yang paling menonjol adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran

(Muzakka, 2006:97-98). Hal itu mengisyaratkan bahwa karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetika yang tidak lepas dari fungsi sosialnya. Syiir sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat.

Estetika Syiir Milennial

Estetika syiir sebagai karya sastra merujuk pada estetika puisi, yaitu karya sastra yang bersifat imajinatif karena bahasanya memiliki banyak kemungkinan makna. Menurut Pradopo (2002:121). makna puisi sebagai berikut;

Apa yang dimaksud puisi (karya sastra) bukanlah semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan situasi, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi). Daya liris, pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra...

Puisi tidak hanya dari struktur fisik saja, tetapi juga struktur batinnya. Meskipun terdapat struktur batin dan fisik, untuk memperoleh makna puisi, kedua struktur tersebut terpadu membentuk totalitas yang utuh. Apa yang dilihat melalui bahasanya yang nampak disebut struktur fisik, dan ungkapan batin penulis disebut struktur batin. Puisi merupakan bentuk penyampaian gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek estetis. Puisi sebagai ekspresi pengarang akan bernilai sastra jika penyair mengungkapkan dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat (Tarigan, 1984:7). Dengan demikian pilihan kata, ungkapan, bunyi dan irama harus mendapat perhatian pengarang.

Dengan mempertimbangkan unsur struktur fisik dan batin puisi diatas maka syiir dapat digolongkan dalam bentuk puisi Jawa. Estetika syiir nampak pada struktur fisik yang terdiri dari, bait, baris, persajakan, rima dan musikal. Syiir mempunyai struktur batin yang berupa ekspresi kolektif tentang ajaran agama Islam.

Keunikan syiir sebagai salah satu puisi Jawa adalah penggunaan hurufnya, yaitu huruf pegon. Sebagai puisi berbahasa Jawa, syiir tidak ditulis menggunakan huruf Jawa. Penggunaan huruf pegon ini disebabkan karena syiir muncul dan berkembang di lingkungan pesantren. Menurut Steenbrink (1988: 141), syiir sebagai karya sastra berasal dari syair Melayu. Lebih lanjut Darmawi (1964: 82) mengungkapkan bentuk syiir cenderung mengambil pola bentuk syair Melayu meskipun tidak seketat syair Melayu. Pendapat Steenbrink dan Darnawi ini berbeda

dengan pendapat Mustofa Bisri. Menurut Bisri (dalam Hamidi, 2005:4), syiir lebih menunjuk pada pengertian nazham dalam bahasa Jawa. Syiir sepadan dengan nazham yang merupakan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak. Seperti contoh syiir berikut;

*Awak -awak wangsulana
Pitakonku marang sira*

*Saka ngendi sira iku
Menyang ngendi tujuanmu*

*Mula coba wangsulana
Jawaban kelawan cetha*

*Aneng ngendi urip ira
Saiki sedina-dina
(Hamidi, 2005:5)*

Kalau didendangkan, terasa sekali betapa kata-kata dalam bait dalam syiir tersebut begitu terpilih: enak diucapkan, mudah dicerna, dan merdu dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan syiir memiliki irama dan musikalitas di setiap akhir barisnya. Melihat isinya, syiir dimunculkan atas dorongan semangat berdakwah sebagai tanggung jawab para pengarangnya bagi agama dan umat manusia (Bisri dalam Hamidi, 2005:5). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa syiir merupakan tuturan imajinatif yang tertata secara artistik berdasarkan aturan-aturan kepuhitan yang mengandung kekuatan emotif untuk mempengaruhi hati dan perasaan penikmatnya.

Terdapat beberapa syiir yang mempunyai bentuk sama dengan syair dalam khazanah sastra Indonesia Lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya, bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap tiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata (Darnawi, 1964: 82). Seperti Nampak pada kutipan berikut.

*Sun miwiti anarik akaling bocah
Mbok menowo lawas lawas bisa pecah
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah
Ngarep-arep kabeh iku min fadlilah*

*Wajib bapa aweh sandang mangan ngimel
Aweh arto sangu ngaji aja owel
Lan arep kasil ngilmu buwang sebel
Aja nganti ati atos amakiyel*

*Wajib ngain lanang wadon luru ngilmu
Aja leren yen durung rupek bodomu
Nadya adoh angel ilanga taksirmu
Kena mulih yen wis kasil ilmumu*

Bandingkan dalam dengan bait syair Me-

layu berikut,

*Marcalah Siti Bidadari
Sampailah waktu dinihari
Jamjam durja berseri-seri
Melihatkan anak anak bidadari*

*Lalailah menentang al'al Allah
Leka memandang sifat Allah
Khiyal merasai nikmat Allah
Bagaikan lenyap dalam bahr Allah*

*Badannya tiada lagi terbawa
Rasanya didi dalam jannat al-ma'wa
Letih lesu badan dan nyawa
Melihatkan Bidadari ramai tertawa*

(syair Bidadari dalam Braginsky, 1984: 137)

Dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa antara syair dan syiir memiliki ciri-ciri luar dan dalam yang hampir sama yaitu (1) tiap-tiap bait terdiri atas empat baris, (2) tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, (3) bersajak sama (aaaa), dan warna Arab-Islam cukup dominan. Bila dikaitkan dengan batasan genre wellek dan Werren (1990: 306-307), maka kedua bentuk sastra tersebut tergolong dalam genre yang sama.

Syair dan syiir ditulis dalam bahasa yang berbeda, maka kedua bentuk sastra tersebut dapat dipisahkan karena masing masing hidup dalam dunia sastra daerah yang berbeda serta mempunyai kedudukan, fungsi, dan potensi tersendiri dalam sastra Indonesia (muzakka, 2002: 40). Berdasarkan jumlah baris tiap baitnya, syiir semakin berbeda dengan syair. Perbedaan itu tampak pada jumlah baris tiap baitnya. Syiir terdiri atas dua baris tiap baitnya (matsnawi). Seperti nampak dalam syiir Berikut,

*Suwarga ora bakal klebonan wong kang tuwa
Wong kang manggon suwarga ngumure setengah tuwa*

*Ngumure lanang wadon iku kabeh padha-padha
Kira-kira telung puluh tahun punjul telu tuwin lima*

*Senajan nggone mati iku uwis kaki-kaki
Utawa nggone mati iku uwis nini-nini*

*Calone lanang wadon iku kabeh disanglingi
Rupa bagus rupa ayu hingga amangklingsi*

*Sakwuse salin rupa banjur ora owah-owah
Kulitane kuning gadhing alus resik mblingah-mblingah*

Dari kutipan diatas tampak adanya perbedaan mendasar bahwa syiir terdiri dari 2 baris tiap baitnya sedangkan syair terdiri dari 4 baris tiap baitnya. Hal yang membedakan antara syiir dan syair adalah sistem penyajiannya, syair tidak dinyayikan dalam penyajiannya sedangkan syiir selalu dinyanyikan dalam penyajiannya dengan irama tertentu. Keberadaan syiir yang ditulis dua baris seuntai dan dinyayikan dengan irama tertentu mempunyai hubungan dengan sastra arab yang berbentuk nazham yang berkembang di pesantren.

Nazham merupakan bentuk puisi arab yang populer di pesantren tradisional. Kehadiran bentuk nazam dipesantren berkait erat dengan materi pengajaran di pesantren. Pengajaran yang memanfaatkan teks nazam diantaranya adalah pengajaran tata bahasa Arab dari fonologi (tajwid, nahwu) sampai sintaksis. Sejumlah nazam yang biasa digunakan di pesantren misalnya *tuchfatu 'I-Athfal*, *Hidayatu 'sh-shibyan*, *Al jazariyah* untuk pengajaran fonologi; *Al-Maufud fi Tarjamati 'I-maqshud* untuk pengajaran Morfologi; serta *Al-Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik* untuk pengajaran morfosintaksis (Muzakka, 2002: 40). Dengan melihat pola yang ada, syiir cenderung mengambil pola nazam dari pada pola syair.

Syiir memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan puisi Jawa yang lain seperti *tembang macapat*, *geguritan*, dan *parikan*. *Tembang macapat* terikat oleh aturan *guru lagu* (patokan bunyi akhir), *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris), *jumlah gatra* (baris sajak), serta harus mempertimbangkan *purwakanti guru swara* (persamaan bunyi atau sajak), dan *purwakanti guru sastra* (persamaan huruf mati atau sajak rangka), kondisi semacam itu tidak ditemukan dalam syiir meskipun ikatan jumlah suku kata, persajakan, maupun jumlah baris tiap baik mengikatnya. Dari segi bahasa dan meteri pun berbeda antara *tembang macapat* dan syiir, *tembang macapat* terpengaruh oleh bahasa Sanskerta dan warna Hindhu-Budha masih tampak dalam *tembang*, sedangkan syiir cenderung diwarnai oleh Arab-Islam. Seperti Nampak pada perbandingan dalam *tembang mocopat pupuh dhandanggula* dengan bab rukun Islam dalam syiir Erang-Erang Sekar Panjang berikut,

*Kaping kalih ira ngulah ngelmi
Ngelmu wajib bab rukuning Islam
Marga wruhing pangerane
Tan kena api tan wruh
Wus wajibe sagunging urip
Sahadat lan salata
Pasa malhipun
Jakat pitrah Islama*

*Mungguh kaji yen kuasa ingkang margi
Kawruhana denira
(dhandhanggula, 10)*

*Utawi rukune islam kabeh iku limang perkara
Inkang dhihin kudu maca ing sahadat loroira*

*Sarate maca sahadat kudu ngerti nang makna
ne
Lamun maca ora ngerti ora ana paedahe*

*Kaping pindho anglakoni sira sholat limang
wektu
Gone sira anglakoni aja ngasi pote wektu*

*Kaping telu anglakoni pasa sasi Ramadhanira
Nggone sira anglakoni sak enteke ramadhanira*

*Kaping pat saka lima kudu nampakake zakat
Lamun sira duwe bandha ingkang torah wajib
zakat*

*Kaping lima iku kudu lunga haji maring Makkah
Lamun sira duwe sangu kanggo lunga maring
makkah*

Bentuk luar syiir berbeda dengan *parikan*. Perbedaan itu menyangkut struktur dan persajakan serta bentuk dalam yang terdiri dari sikap, nada, tujuan dan isinya. Struktur *parikan* menyerupai pantun. *Parikan* terdiri dari empat baris, dua baris diawal berupa sampiran dan dua baris di bawah merupakan isi. *Parikan* bersajak ab-ab. *Parikan* biasanya berisi pelukisan perasaan asmara, sindiran, atau lelucon (Darmawi, 1964: 44-45). Sedangkan syiir digunakan untuk mengungkapkan cerita atau menguraikan ajaran agama Islam.

Syiir juga mempunyai perbedaan dengan *geguritan*. *Guritan* merupakan puisi jawa yang dulunya terikat tetapi dalam perkembangannya *guritan* tampak seperti puisi bebas yang tidak terikat oleh suku kata, baris, bait dan persajakan. dari unsur formalnya *guritan* berbeda dengan syiir, begitu pula dari segi isi atau materi yang terkandung. Ekpresi individual pengarang tampak menonjol dalam *guritan*, sedangkan dalam syiir ekpresi individual tidak tampak karena syiir mengekspresikan cerita atau ajaran agama yang ekspresinya lebih bersifat kolektifitas.

Syiir menjadi populer karena para kiai dan mubaligh membuat dan menggunakannya sebagai “bumbu” atau wadah menyampaikan materi dalam *tabligh-tabligh* yang dilakukan kiai. Syiir disukai karena bahasanya mudah dipahami dan dapat dilagukan sesuai dengan “nada” yang sudah akrab di masyarakat terutama masyarakat pesantren atau masyarakat pengajian. Nada yang

dimaksudkan adalah nada shalawat atau Al-Barjanji yang umum di masyarakat. Penggunaan rima dalam syiir menjadikan syiir mudah dilagukan sehingga menarik dan mudah diingat.

Di era milenial ini, syiir sebagai puisi banyak ditransformasikan ke dalam bentuk musik religi baik lagu pop maupun dangdut atau jenis musik yang lain akan membawa sastra pesantren lebih sampai ke sasaran atau ke masyarakat pendukungnya. Carlyle (dalam Waluyo, 1987: 30) menyatakan bahwa puisi merupakan ungkapan yang bersifat musikal. Musikalitas puisi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk lain yang harmonis ketika teks puisi ditampilkan dengan iringan musik menjadi lirik lagu yang indah dan bermakna sebagaimana puisi. Lagu merupakan salah satu contoh bentuk baru puisi sebagai bagian dari karya sastra (Hymes, 1964: 334).

Syiir dapat diperkuat oleh melodi dan irama sehingga membentuk suatu lirik lagu yang dapat diterima oleh generi milenial. Lirik lagu memiliki bentuk struktur fisik dan batin seperti puisi. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya sesuatu hal baik yang dilihat, didengar, dialami, atau bahkan diimajinasikan seperti halnya puisi. Namun, lirik lagu memiliki ciri tersendiri dibanding puisi karena penuanagan idenya diperkuat dengan melodi dan irama yang disesuaikan dengan lirik lagu. Pasaribu (1986:11) mengatakan bahwa unsur musik dapat dikatakan sebagai penguat lirik lagu dan merupakan sarana untuk memberikan nuansa tersendiri terhadap kata-kata yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa lirik lagu berkaitan dengan unsur musiknya. Lirik lagu merupakan simbol yang melambangkan nilai jiwa dan ucapannya yang diciptakan dengan bentuk, tanda dan irama tersendiri sebagaimana puisi. Kenyataan ini tidak menutup kemungkinan dijadikannya puisi sebagai lirik lagu atau sebaliknya

Musik merupakan cabang seni yang digemari masyarakat dan telah merasuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam Ensiklopedia Nasional (1991: 413) disebutkan bahwa musik dapat didefinisikan sebagai sebuah letupan ekspresi perasaan dan pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi bunyi yang tidak asal-asalan, melainkan melodi yang berirama dan harmonis.

Musik di masa milenial ini juga mengalami perkembangan dalam jenisnya seperti musik pop, keroncong, dangdut, campur sari dan lain-lain. Ini membawa orang untuk memilih salah satu jenis musik yang disukainya. Untuk itu diperlukan kata atau bahasa sebagai lirik lagu yang

akan membawa orang lebih menyukai musik. Melalui lirik lagu yang dikuatkan oleh melodi menjadi suatu irama yang harmoni, lagu dapat menyampaikan beragam pesan sehingga terealisasi sebagai fungsi puisi.

Transformasi Syiir ke dalam lagu dangdut religi kini mengalami perkembangan yang luar biasa, apalagi dengan menjamurnya media elektronik yang berupa televisi, internet, kaset, vcd, dvd dan program Youtube di internet. Pada dasarnya syiir dapat bertransformasi dengan musik apapun seperti musik pop dangdut dan campursari, seperti Nampak pada lagu *Tombo Ati* yang merupakan transformasi dari syiir *bab tambane larane ati* yang dinyanyikan oleh opick dalam lagu pop. Emha Ainun Nadjib menyanyikan lagu *tombo ati* dengan iringan kyai Kanjengnya. Dalam iringan lagu dangdut *Tombo Ati* banyak dipopulerkan dengan bentuk dangdut seperti yang dipopulerkan oleh grup orkes melayu palapa, monata, kasima, langlang buana dan lain sebagainya yang mengusung jenis musik dangdut kekinian.

Internalisasi Nilai Karakter dalam Syiir

Syiir sebagai salah satu bentuk karya sastra pesantren mempunyai fungsi dan unsur keindahan yang perlu didayagunakan. Kehadiran syiir telah membentuk perilaku dan etika masyarakat santri dalam nuansa budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa awam lainnya, yakni dengan diberlakukannya syiir sebagai sarana pengajaran atau sarana pendidikan etika. Fenomena semacam ini sama dengan tugas atau fungsi karya sastra seperti yang dikatakan Horatius *Dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 1983:183). Aspek hiburan dalam syiir bukan tujuan utama, tetapi merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti tujuan pencapaian aspek etika atau perilaku, seperti contoh syiir *Erang Erang Sekar panjang* berikut,

*Aja sira banget banget nggonmu bungah ana donyo
Malaikat juru pati nglirak-nglirik maring sira*

ole nglirik malaikat arep jabut nyawa nira gone jabut angenteni dhawuhe kang Maha Mulya

*sakwuse didhawuhi banjur tandhang karo kandha
aku iki ming sakderma kowe ora kena semaya*

Menurut Damami dalam Sedyawati (2002:509) syiir tidak bisa diciptakan dari bahan rekaan saja, tetapi harus bersumber pada

Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab keagamaan. Oleh karena itu, dari sisi kandungannya syiir berisi ajaran moral, nasihat, dan pendidikan. Kitab-kitab keagamaan yang mempunyai hubungan dengan syiir adalah kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab fiqh bermadzhab Syafii yang populer di pesantren, ditulis pada abad ke-10 sampai abad ke-15 (Bruinessen, 1995: 30).

Teks syiir Érang Érang Sekar Panjang bersumber dari Al-Quran dan hadis serta kitab keagamaan tampak dalam *Bab Pitutur Dhateng Sedhèrèk* berikut.

*Dhèrèk jaler dhèrèk éstri sampun ngantos sama mungkur
dhateng napa wontenipun ingkang sampun kula matur /*

Wontenipun anggén kula angaturi ing pitutur wonten Quran wonten hadis wonten kitab kang misuwur

*Kula matur séwu nuwun dhateng para dhèrèk kula
ingkang sama merlokaken mirengaken atur kula*

He para dhérék kula mugi-mugi hanampiya atur kula kanti seneng sampung ngantos paring duka.//

Kutipan *Bab Pitutur Dhateng Sedhèrèk* mempertegas bahwa syiir berisi ajaran ajaran moral etika yang merupakan hasil respons estetik pengarang dari hasil pembacaannya terhadap referensi-referensi keagamaan, yang bersumber langsung dari Al-Quran, Hadis atau melalui kitab-kitab keagamaan.

*Aja pisan sira iku urip duwe ambek
Ngilingana sira iku nek wis mati jur dipasek*

*Aja ngasi sira iku agek mulya duwe ladak
Titenana kuburira calone diidak-idak*

*Senajan omahira batur watu pager bata
Lawang kayu nganggo kaca lebar dicet jur diperadha*

*Ora beda sira iku ro wong mlarat nggone ina
Lamun uwis padha mlebu omah ala nang setana*

*Aja pisan uripira adigung adiguna
Sing kok gawa nek wis mati liya ules ora ana*

Lumrahe wong kang sugih mring wong mlarat ora sudi

Gone ora padha sudi rumangsa awake aji

Nggone padha ora wurung nggone calon padha dadi

Lanang wadon sugih miskin nek wis mati tanpa aji

*Andhekna uripira ambek ladak ngadi-adi
Mangka mesti awakira matine dadi memedi*

*Mula sira aja pisan gawe susah wong sansara
Wajib sira melasana gawe bungah sak untara*

*Uwong melarat uwong ina iku kabeh dulurira
Lamun sira angelingi Rama Adam Ibu Hawa*

*Mila sampun ngantos sanget anggenipun sama lena
Njaginipun ing selira saking kibir ngujub riya'*

Nilai etika moral yang bersifat kolektif nampak pada kutipan diatas ajaran seperti ajaran untuk tidak mengganggu orang lain, sombong, adigung adiguno, menghina, kibir, ujub, dan riya. Syiir sangat dominan memberikan ajaran etika terhadap sesama manusia.

*Wajib sira gawé seneng maring bapa biyung ira
wajib sira gawé rukun maring sanak tanggana ira*

*Aja pisan padu tukar karo sanak tanggana ira
supayané bisa seneng saklawasé urip ira*

*Ngilingana gonmu urip ora suwé ana dunya
ganti taun ganti sasi ganti dina tekan laya*

*Aja pisan gawé susah maring para dulur ira
wajib sira gawé bungah maring para maratuwa*

*Wajib sira kudu nurut maring bapa guru ira
semangsané ora nurut calon susah awak ira /*

*Wajib sira kudu duwé welas karo para tangga ira
luwih wajib gonmu welas maring para dulur ira*

Kutipan di atas memebrikan ajaran etika terhadap sesama manusia dilakukan dengan berusaha membuat bahagia terhadap orang tua, menjalin kerukunan dengan saudara dan tetangga dilarang bermusuhan dan membikin susah dengan sesama manusia, dan kewajiban untuk berbakti terhadap guru. Etika terhadap sesama diwujudkan dengan membangun kedamaian dan ketentruman sesama manusia.

Etika dapat disederhanakan dengan bahasa "benar dan salah" atau bermoral dan amoral. Penciptaan syiir berorientasi pada pembentukan etika. Tata nilai dibentuk oleh pengetahuan, pemahaman serta penghayatan atas ajaran luhur. Agama memberikan ajaran tata nilai yang

lengkap dengan peraturan yang mencegah manusia agar tidak keluar dari aturan. Agama seperti ikatan yang tidak melepas seorang manusia melenceng dari nilai kebenaran yang absolut berdasarkan tendensi agama tersebut. Syiir sebagai karya sastra, selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, memperhalus budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala dan mempertinggi rasa kemanusiaan.

SIMPULAN

Estetika dan etika dalam syiir sebagai bentuk sastra Jawa dapat dihubungkan dengan proses-proses penciptaan, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pendukungnya. Estetika pembangun keindahan syiir di masa kini difungsikan sebagai wahana komunikasi sekaligus sosialisasi nilai-nilai etika. Masyarakat pendukung syiir menikmati estetika dan memahami nilai etika dalam syiir melalui penggunaannya yang mudah. Hal ini menunjukkan, bahwa nilai etika dapat diinternalisasikan melalui media estetika syiir.

Estetika syiir sebagai sastra tuturan terbangun oleh penataan struktur fisik sedemikian rupa sesuai dengan neraca atau timbangan puitis yang telah disepakati masyarakat pendukungnya. Secara lahir Syiir memiliki irama dan musikalisasi disetiap akhir barisnya. Estetika tuturan imajinatif dan artistik dalam syiir memiliki kekuatan emotif untuk mempengaruhi penikmatnya melakukan anjuran etika yang ada didalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan syiir sebagai teks atau tuturan imajinatif yang tertata secara artistik berdasarkan aturan-aturan kepuhitan yang mengandung kekuatan emotif untuk mempengaruhi hati dan perasaan penikmatnya dalam upaya pembentukan etika generasi milenial.

Melalui media syiir nilai etika dapat ditamkan dengan menarik dan mudah diterima oleh masyarakat sekaligus sebagai media hiburan. Pencapaian estetika dan etika syiir tercermin pada sikap, nada, tujuan dan isinya. Syiir ditulis dua baris seuntai dan dinyanyikan dengan irama tertentu mempunyai tujuan mengekspresikan lirik secara kolektif nilai-nilai etika yang telah secara absolut kebenarannya diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Baroroh-Baried, Siti, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat

- Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
 Chamamah, Soeratno, Siti. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
 Darnawi, Soesatyo. 1964. *Puisi Djawa*. Djakarta : Balai Penelitian Bahasa.
 De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
 Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan Sastra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
 Hamidi, Jasim. Asyhari Abta. 2005. *Syiiran Kiai-Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
 Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: Elmatara
 Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia Indonesia
 Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah kasuteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional
 Manshur, Fadlil Munawwar. 2007. "Kasidah Burdah Al-Bushiry dan Popularitasnya dalam Berbagai Tradisi: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi". Disertasi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
 Muzakka, Muh. 2006. "Puisi Jawa Sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir" dalam *Jurnal Alayastras*. Vol.2. Desember 2006.
 Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java. Catalogue Raisonne of Java Manuscripts in The Library of the University of Leiden Other Public Collections in The Netherlands*. Vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
 Poerbatjaraka, R.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Ke-pustakaan Djawa*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan
 Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
 Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah: sebuah Antologi*. Bogor: Akademia.
 Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
 Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
 Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dari Kacamata Barat. Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres.
 Sugiarto, I. Bambang, Agus Rahmat. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
 Sulastin-Sutrisno. 1981. *Hikayat Hang Tuah : Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia